

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini telah terjadi perkembangan yang amat cepat dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang politik, ekonomi, kebudayaan, pertahanan, komunikasi, dan sebagainya yang berdampak pada pembelajaran. Dalam kaitan ini, UNESCO sesuai laporan laporannya yang berjudul: *Learning The treasure Within* (1996) menyampaikan adanya sejumlah tantangan kontroversial yang harus dihadapi dengan cara menyeimbangkan berbagai tekanan (*tension*), yaitu tekanan antara tuntutan: global dengan lokal, universal dengan individu, pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek, tradisional dengan modern, antara tuntutan spiritual dengan kebutuhan material, dan sebagainya.

Dalam dunia pembelajaran, untuk menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan itu, UNESCO memberikan empat pilar belajar yaitu: belajar untuk mengetahui (*leaning to know*), belajar untuk bekerja (*learning to do*), belajar untuk hidup berdampingan dan berkembang bersama (*learning to life together*), dan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to be*).

Implementasi keempat pilar tersebut dapat dilihat dalam konsideran yang melandasi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.¹ Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 3 menyebutkan bahwa setiap warga Negara

¹ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) hal.33

berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.²

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan.³ Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dalam arti sempit, pendidikan adalah seluruh kegiatan belajar yang direncanakan, dengan materi terorganisasi, di laksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasarkan pada tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar seperti itu dilaksanakan di dalam lembaga Pendidikan Sekolah.⁴

Pada dasarnya pendidikan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif, dan tekun

²UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 48

³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 10

⁴Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 84

mencari peluang untuk memperoleh kehidupan yang layak. Sebagai makhluk sosial harus dapat menjalin hubungan baik antar individu dan kelompok.

Komponen yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, bahkan saling berkaitan erat. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Sedangkan mengajar adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik untuk melakukan proses belajar.⁵

Tujuan pembelajaran setiap satuan pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah dituangkan dalam UU Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan adalah setiap usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak

⁵ Syaiful Bahri Djammah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 39

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003... hal. 7

kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, maka mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.⁷

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum, dan potensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini disadari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik. Karena model dan metode yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukannya, guru harus menggunakan metode yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreatifitas.

Salah satu faktor penyebab kurang berhasilnya suatu proses pembelajaran atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran yang masih monoton, tidak bervariasi, dan tidak menarik bagi peserta didikan membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh sehingga

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 1

mereka ramai bermain sendiri dan berbicara sendiri sehingga akan menghambat proses pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran.⁸

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MI/ SD. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini dinilai kurang menarik bagi peserta didik MI/ SD, karena cakupan materinya sangat luas. Di dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini, peserta didik dituntut untuk menghafalkan nama nama suatu daerah, kota, negara negara, tanggal dan tahun terjadinya suatu kejadian dalam sejarah, sehingga apabila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru hanya menggunakan metode ceramah saja, maka peserta didik akan merasa bosan, karena pembelajarannya sama sekali tidak menarik dan terkesan monoton.

Melihat kondisi riil di sekolah dan memahami tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS, perlu dilakukan upaya secara serius dan terus menerus agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehingga aktifitas belajar semakin meningkat dan prestasi belajar peserta didik juga semakin sesuai dengan yang diharapkan semua pihak.

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 57

Tetapi melihat kenyataan sekarang ini apa yang menjadi harapan guru terhadap proses pembelajaran dikelas masih sangat jauh dari yang diharapkan. Karena guru sendiri hanya menggunakan metode yang kurang menarik perhatian peserta didik, sehingga partisipasi atau aktifitas peserta didik sangat kurang sehingga apa yang menjadi sasaran atau tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai.

Kondisi tersebut juga terjadi pada peserta didik kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung dalam semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Dimana pada pengamatan awal peneliti terhadap peserta didik kelas IV MI Sunan Giri Boro Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa sisi kelemahan siswa yang dihadapi ketika proses pembelajaran IPS di kelas, yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu : (1) Pada saat pembelajaran IPS guru tidak menggunakan media yang mendukung, hanya menggunakan buku dan peserta didik disuruh untuk menyimak dan membaca saja. (2) Guru hanya menggunakan metode ceramah saja sehingga peserta didik merasa bosan, tidak antusias dan tidak termotivasi dalam belajar serta tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. (3) Pada saat pembelajaran peserta didik banyak yang mengantuk, sebagian ada yang bermain dengan temannya, berbicara sendiri dengan temannya sehingga mengganggu teman yang lain. (4) Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik banyak yang di bawah KKM

yang ditentukan yaitu 75.⁹ Dari 30 siswa hanya 8 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75 atau 26,66% siswa yang sudah mencapai nilai KKM, sedangkan 73,34% atau 22 anak belum mencapai KKM.

Menurut penuturan guru mata pelajaran IPS kelas IV “Kebiasaan yang sering dilakukan peserta didik MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung dalam menerima materi IPS adalah ramai atau bicara sendiri di kelas sehingga selain menghambat penjelasan dari guru juga mengganggu siswa lain yang ingin memperhatikan penjelasan guru.”¹⁰

Untuk dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mendorong peserta didik selalu aktif dan kreatif dalam belajar, maka perlu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar IPS peserta didik kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.¹¹ *Cooperative Learning* yakni rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada tiga ciri dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : (1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan

⁹Observasi di MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung tanggal 28 Januari 2016

¹⁰Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung tanggal 28 Januari 2016

¹¹ Isjoni, *Cooperative Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2009), hal.22

materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender, dan (3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.¹²

Adapun salah satu dari beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Heads Together* (NHT). Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini melibatkan banyak peserta didik untuk memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Dalam proses membina pengetahuan baru, peserta didik akan berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengeluarkan ide, dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi kemungkinan dan tantangan.

Adapun untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Kegiatan Pertama, guru menyiapkan rancangan pembelajaran dan membuat skenario pembelajaran. Kedua, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Dalam pembentukan kelompok dilakukan tes awal (*pre test*) sebagai dasar dalam menentukan anggota kelompok sehingga anggota dalam tiap tiap kelompok itu tidak hanya peserta didik yang pandai saja atau hanya peserta didik yang kurang pandai saja, tetapi terdiri dari

¹² Daryanto, Mulyo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, hal. 242

percampuran peserta didik yang pandai dan kurang pandai. Ketiga, setiap peserta didik dalam anggota kelompok diberikan nomor yang berbeda dan setiap kelompok diberikan nama kelompok yang berbeda. Keempat, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, dan setiap kelompok berpikir bersama dalam mengerjakan LKS dari guru, dan meyakinkan tiap-tiap anggota memahami dan mengetahui jawaban dari LKS yang diberikan guru. Kelima, dalam tahap ini guru menunjuk salah satu nomor dan peserta didik yang disebutkan nomornya mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban. Keenam, bersama dengan peserta didik, guru menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan dan menyimpulkan materi yang disajikan.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, membuktikan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran *Numbered Heads Together* telah berhasil meningkatkan prestasi belajar pada pelajaran IPS dan pelajaran yang lain. Selain itu, metode ini juga telah berhasil meningkatkan prestasi belajar pada beberapa Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, untuk mengurangi dampak permasalahan, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Peserta didik Kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam pada peserta didik kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan prestasi IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) pada peserta didik kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam pada peserta didik kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam pada peserta didik kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana cara mengatasi masalah yang ada di dalam proses belajar. Hasil dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung

Penerapan *Numbered heads Together* (NHT) ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang perlu dikembangkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS, dan sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah sehingga tercipta pembelajaran yang optimal. Terlebih sekolah ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon generasi penerus bangsa masa depan.

b. Bagi guru MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan

efektifitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi peserta didik MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi peserta didik dapat digunakan untuk memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan di masa yang akan datang.

d. Bagi pembaca atau peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian serupa lebih lanjut.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya terutama kaitannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diterapkan pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan baik, maka hasil belajar peserta didik kelas IV MI Sunan Giri Boro Kedungwaru Kab. Tulungagung akan meningkat.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda-beda antara peneliti dengan pembaca maka istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini akan kami definisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks. Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga diartikan sebagai model pembelajaran yang mengutamakan kelompok-kelompok.

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah; laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas; dan siswapenyandang cacat bila ada. Kelompok beranggotakan heterogen ini tinggal bersama selama beberapa minggu, sampai mereka dapat belajar bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim.

2. *Numbered Heads Together*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor

adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari.

Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja mereka dan meningkatkan tanggung jawab individu dalam diskusi kelompok.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Selain itu, prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Prestasi belajar IPS yaitu hasil pengukuran terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran IPS, yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen lain yang relevan. Hasil pengukuran dapat ditunjukkan dalam bentuk angka, simbol huruf atau kalimat yang menceritakan hasil yang telah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, daftar isi dan abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari :
 - a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) Latar belakang masalah, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian, e) Sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Teori, meliputi: tinjauan pembelajaran IPS terdiri dari (1) Pengertian; (2) Ruang lingkup; (3) Karakteristik; (4) Model atau metode yang biasa di gunakan dalam pembelajaran IPS, tinjauan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* terdiri dari: (1) Pengertian model kooperatif; (2) Teori belajar konstruktifisme; (3) Pengertian *Numbered Head Together (NHT)* (4) Tokoh-tokoh dalam *Numbered Head Together (NHT)*; (5) Prinsip-prinsip *Numbered Head Together (NHT)*; (6) Langkah-langkah *Numbered Head Together (NHT)*; (7) Kekurangan *Numbered Head Together (NHT)*; (8) Kelebihan *Numbered Head Together (NHT)*, tinjauan hasil belajar terdiri dari : (1) Pengertian hasil belajar; (2) Perbedaan Hasil dan prestasi belajar.

- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Jenis penelitian, b) Lokasi dan subyek penelitian, c) Teknik pengumpulan data, d) Teknik analisis data, e) Indikator keberhasilan, f) Tahap-tahap penelitian.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : a) Deskripsi hasil penelitian, b) Pembahasan hasil penelitian.
 - e. Bab V Penutup, terdiri dari : a) Daftar rujukan, b) Lampiran-lampiran, c) Surat pernyataan keaslian tulisan, d) Riwayat hidup.
3. Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian dan daftar riwayat hidup.